

**PENGELOLAAN BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDESA) TIRTO ABADI
MELALUI STRATEGI PENGEMBANGAN AGROWISATA KEBUN BELIMBING
DESA NGRINGINREJO KECAMATAN KALITIDU
KABUPATEN BOJONEGORO**

Sefi Faradin

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: Sefifaradin@yahoo.com

Eva Hany Fanida

S1 Ilmu Administrasi Negara, Jurusan Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: evafanida@unesa.ac.id

Abstrak

Pembangunan ekonomi di desa sudah lama di bentuk oleh pemerintah yaitu Badan Usaha Milik Desa yang merupakan lembaga yang menjalankan ekonomi di tingkat desa. Salah satunya BUMDesa Tirto Abadi di Desa Ngringinrejo yang mengelola Agrowisata Kebun Belimbing yang bergerak pada wisata alam yakni perkebunan belimbing. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pengelolaan BUMDesa dalam strategi pengembangan desa wisata yaitu di Agrowisata Kebun Belimbing. Penelitian memakai pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dipakailah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Hasil dari penelitian ini bahwa Pengelolaan BUMDesa Tirto Abadi melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing belum sepenuhnya berhasil dalam penerapan strateginya di lihat masih banyaknya permasalahan yang masih terdapat pada pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing seperti halnya pembebasan lahan yang mempunyai dampak besar. Berdasarkan teori *Capacity Building* menurut Grindle (1997) dalam jurnal (Arnold, 2016) sebagai berikut 1) Strategi Pengembangan Sumberdaya Manusia berdasarkan dinilai dari pengetahuan; keterampilan; pengelompokan kerja; tingkah laku, serta motivasi berupa pelatihan pada pengelola Agrowisata, namun dalam hal pengelolaan Agrowisata masih belum maksimal. 2) Strategi Penguatan Organisasi dalam proses pengambilan keputusan terdapat forum yang diadakan sesuai dengan kebutuhan di forum itu juga rapat intensif BUMDesa dilakukukan untuk mengevaluasi kinerja dan proses usaha setiap bulanya dalam segi sarana dan prasarana yang belum memadai. 3) Strategi Reformasi Kelembagaan yaitu fokus pada kerjasama dalam upaya mengembangkan Agrowisata Kebun Belimbing. Maka saran peneliti adalah penambahan *spot* foto sebagai daya tarik wisatawan sehingga menambahkan kunjungan wisatawan dan menumbuhkan kesadaran masyarakat terkait pengelolaan wisata.

Kata Kunci : Pengelolaan BUMDesa, Strategi Pengembangan, Agrowisata Kebun Belimbing.

Abstract

Economic development in the village has long been in the form of the government, namely the Village Owned Enterprises which is an institution that runs the economy at the village level. One of them is BUMDesa Tirto Abadi in Ngringinrejo Village which manages Belimbing Garden Agrotourism which is engaged in natural tourism, namely star fruit plantations. This research aims to describe the management of BUMDesa in the strategy of developing tourism villages, namely in Agrotourism Belimbing Garden. The research uses qualitative approach with descriptive method. Data collection techniques with observation, interview and documentation. Data analysis techniques used are data collection, data reduction, data presentation and inference. The result of this study that the Management of BUMDesa Tirto Abadi through the Agrotourism Development Strategy of Belimbing Garden has not been fully integrated in the implementation of its strategy in view of the many problems that still exist in the management of Blimbing Garden Agrotourism as well as land acquisition that has a big impact. based on capacity building theory according to Grindle (1997) in the journal (Arnold, 2016) as follows 1) Human Resource Development Strategy based on judging from knowledge; skills; working groupings; behavior, as well as motivation in the form of training in the management of agrotourism, but in terms of agrotourism management is still not maximal. 2) Organizational Strengthening Strategy in the decision-making process there is a forum held in accordance with the needs in the forum as well as an intensive

meeting bumdesa conducted to evaluate the performance and business process every month in terms of inadequate facilities and infrastructure. 3) Institutional Reform Strategy is to focus on cooperation in efforts to develop Agrowisata Belimbing Garden the research advice is the addition of photo spots as a tourist attraction so as to increase tourist visits and raise public awareness related to tourism management.

Keywords: *BUMDesa Management, Development Strategy, Agrotourism Belimbing Garden*

PENDAHULUAN

Indonesia ialah negara yang memiliki unit pemerintahan terkecilnya yang dinamakan desa. Desa didefinisikan kesatuan wilayah yang dihuni oleh sejumlah keluarga yang mempunyai sistem pemerintahan sendiri atau dikepalai oleh seorang kepala desa (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2020). Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 (UU Desa, 2016) menjadi dasar pemerintahan desa yang telah dibuat untuk menjadi pedoman desa menjalankan pemerintahannya. Upaya untuk mengembangkan potensi ekonomi yang dimiliki desa sebenarnya sudah menjadi program kerja pemerintah sejak lama. Hal tersebut direpresentasikan dalam program Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa). Meskipun telah lama berjalan bukan berarti program tersebut sudah berjalan dengan maksimal, data lapangan menunjukkan bahwasannya masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki agar bisa berjalan lebih maksimal, salah satu hal yang harus diperbaiki ialah intervensi pemerintah yang harusnya lebih diminimalisir agar mampu memaksimalkan kreatifitas masyarakat desa yang sesungguhnya. Jika intervensi pemerintah terlalu besar dalam program BUMDesa maka akan menyempitkan ruang-ruang kreatifitas masyarakat sekitar dan akhirnya menimbulkan ketergantungan dan tidak menumbuhkan kemandirian (Panduan Manajemen Badan Usaha Milik Desa, 2018).

Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) ialah salah satu pihak yang memiliki peran untuk memberdayakan potensi lokal untuk melakukan peningkatan terhadap taraf kesejahteraan dan ekonomi masyarakat desa. Menurut Benny (2019) BUMDesa sebenarnya ialah upaya konsolidasi yang dilakukan oleh pemerintah agar lebih masif dan terstruktur dalam melakukan pengembangan dan pemaksimalan potensi yang dimiliki oleh desa sehingga mampu meningkatkan taraf ekonomi masyarakat desa. Budiono (2015) menyebutkan BUMDesa adalah lembaga usaha desa yang didirikan dengan tujuan agar mampu menjadikan lembaga tersebut sebagai inisiator dan penggerak elemen-elemen desa dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh desa. Tidak hanya itu, adanya BUMDesa juga berdampak

pada meningkatnya indeks pendapatan asli desa (PAD) yang akhirnya menjadikan desa mungkin untuk bisamembangun, meningkatkan taraf sejahtera dan taraf hidup masyarakat sekitar.

BUMDesa sebagai badan hukum, dibentuk berdasarkan atas tata perundang-undangan yang dengan demikian. Pembangunan BUMDesa bisa berbeda-beda pada tiap-tiap desa yang berada di Indonesia. Oleh karenanya, dengan melakukan pembangunan BUMDesa dibutuhkan informasi yang jelas, akurat dan tepat yang berkaitan dengan karakteristik masyarakat (sosial budaya dalam masyarakat). BUMDesa sendiri hadir dengan beragam harapan didalamnya, salah satu harapan yang disematkan pada BUMDesa ialah untuk memaksimalkan potensi-potensi yang dimiliki desa atas sumber daya yang ada supaya bisa dimaksimalkan dengan baik untuk kesejahteraan masyarakat sekitar. Peran tersebut tentunya tidak berjalan dengan mulus, karena BUMDesa hadir untuk bisa melawan dominasi investor domestik maupun investor asing yang biasanya menjadi milik perusahaan maupun perseorangan bukan berasaskan kemasyarakatan. Dengan adanya BUMDesa ini maka mampu menjadi usaha bersama yang dimiliki desa dan mampu digunakan untuk memaksimalkan potensi desa untuk masyarakat desa itu sendiri.

Berdasarkan hasil pemetaan BUMDesa di Jawa Timur, dengan data terbaru yang tersajikan memperlihatkan bahwasannya ada signifikansi kenaikan pada kuantitas BUMDesa dimana ada sejumlah 3.159 BUMDesa di tahun 2017 (Data diperoleh dari DPMD Jawa Timur, 2017). Data tersebut mempresentasikan bahwasannya kuantitas dari BUMDesa sudah mencapai target yang telah ditentukan. Berikut ialah data BUMDesa dari 7.724 desa di Jawa Timur:

Tabel 1
Pembentukan BUMDesa di Jawa Timur
Tahun 2017

No	Kabupaten	Jumlah Desa	Jumlah BUMDesa	%
1.	Kediri	343	343	100%
2.	Jombang	302	302	100%
3.	Nganjuk	264	264	100%
4.	Blitar	220	220	100%
5.	Trenggalek	152	152	100%
6.	Batu	19	19	100%
7.	Ponorogo	281	244	86.83%
8.	Pacitan	166	115	69.28%
9.	Tulungagung	257	178	69.26%
10.	Banyuwangi	189	96	50.79%
11.	Madura	198	99	50.00%
12.	Bojonegoro	419	171	40.81%
13.	Bondowoso	209	83	39.71%
14.	Sampang	180	68	37.78%
15.	Sumenep	330	114	34.55%
16.	Gresik	330	112	33.94%
17.	Jember	226	74	32.74%
18.	Ngawi	213	66	30.99%
19.	Mojokerto	299	90	30.10%
20.	Pamekasan	178	39	21.91%
21.	Bangkalan	273	50	18.32%
22.	Situbondo	132	22	16.67%
23.	Pasuruan	341	48	14.08%
24.	Malang	378	53	14.02%
25.	Sidoarjo	322	42	13.04%
26.	Magetan	207	27	13.04%
27.	Tuban	311	20	6.43%
28.	Lamongan	462	28	6.06%
29.	Lumajang	198	12	6.06%
30.	Probolinggo	325	8	2.46%
	Total	7.724	3.159	41.1%

Sumber: DPMD Provinsi Jawa Timur Tahun 2017

Tabel diatas menunjukkan pembentukan BUMDesa yang ada di Jawa Timur dengan jumlah 30 kabupaten. Salah satunya Kabupaten Bojonegorodengan urutan ke-12 dengan kabupaten BUMDesa terbanyak yaitu jumlah desa yang berada di Bojonegoro sejumlah 419 desa. Salah satu orientasi pemerintah setempat dalam menjalankan pemerintahannya ialah kembali mengaktifkan BUMDesa yang ada agar mampu dijadikan sarana pemaksimalan ekonomi yang ada di desa. Pemerintah Bojonegoro sendiri menanggapi dengan serius orientasi tersebut, dan melakukan rapat koordinasi terkait upaya menguatkan ekonomi desa. Rapat itu berkesimpulan bahwasannya salah satu yang harus dilakukan ialah memaksimalkan peran dari BUMDesa dan akhirnya pun pemerintah setempat melakukan penerbitan Surat Keputusan Bupati

Bojonegoro Nomor 190 Tahun 2015 Tentang Tim Koordinasi Kabupaten Pengembangan Badan Usaha Milik Desa Kabupaten Bojonegoro. Adapun data terbaru, bahwa berdasarkan data <https://datadesacenter.dpmd.jatimprov.go.id/>pada Agustus 2020 lalu dari jumlah 419 desa yang ada di Kabupaten Bojonegoro baru 324 desa yang BUMDesanya telah aktif. Salah satu BUMDesa yang aktif tersebut adalah BUMDesa Tirto Abadi.

BUMDesa Tirto Abadi ini sendiri berada di Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro. BUMDesa Tirto Abadi ini mengelola tiga unit yaitu air PDAM, Simpan Pinjam dan Agrowisata Kebun Belimbing. Namun pendapatan dari usaha Agrowisata Kebun Belimbing yang dikelola oleh BUMDesa Tirto Abadi ini masih besardi banding dua unit usaha lainnya karna merupakan objek wisata yang ada di Desa Ngringinrejo. Agrowisata bisa diartikan sebagai sebuah upaya yang dilakukan untuk memkasimalkan potensi (Palit et al., 2017). Objek agrowisata biasanya berisi mengenai wisata yang menyajikan pemandangan-pemandangan alami dan juga disertai dengan prinsip pemaksimalan potensi alam yang ada.

Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo merupakan salah satu pelopor wisata yang ada di Kabupaten Bojonegoro. Untuk menuju ke Agrowisata Kebun Belimbing tidak begitu sulit karena pengunjung bisa mengikuti penunjuk jalan yang sudah terpasang. Jika memulai perjalanan dari pusat Kota Bojonegoro, jarak tempuhnya sekitar 10 km atau sekitar satu jam jika menggunakan kendaraan. Pada awalnya tanah itu merupakan lahan yang ditanami palawija (ubi-ubian) yang sering mengalami gagal panen dikarenakan salah satu daerah rawan banjir karna yang lokasinya tepat di pinggiran Sungai Bengawan Solo. Sehingga salah satu pencetus penanaman pohon belimbing yaitu mendapatkan informasi dari PPI Pertanian terkait keberhasilan petani dari Desa Swalan ada petani belimbing di bantaran Bengawan Solo karena pohon belimbing tahan berbagai musim dan juga tahan dengan bencana banjir. Sehingga awal tahun 1984, warga Desa Ngringinrejo menanam pohon belimbing yang didapat saat kunjungan di agrowisata di Kecamatan Kanor yang notabnya konstruk tanah dan lokasi hampir sama sehingga di coba menanam. Adapun hasil wawancara dengan Pak Priyo Selaku Ketua Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing:

“Ya mas pada awalnya penggagas kebun belimbing serta pemerintah desa yang di

wakilkan kepala desa datang berkunjung di kebun belimbing yang kategorinya kebun belimbing tersebut merupakan milik perorang yang sukses menanam pohon belimbing di bantaran Sungai BengawanSolo. Sehingga mencoba menanam pohon belimbingnya disini mas dengan pertimbangan yang geografisnya sama yaitu daerah yang rawan banjir dan sebanyak 5 hektar sebagai bahan percobaan”. (Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Berbagai hambatan yang Bapak Nurlewati saat pada awal awal upaya penanaman yang dilakukannya, hal tersebut menjadikan Bapak Nur menjadi bahan ejekan masyarakat sekitar atas apa yang dia lakukan, namun setelah menunggu agak lama sejak pertama kali Bapak Nur tanam yakni sekitar 3-4 tahun, maka pohon yang ditanam sudah menunjukkan hasil dengan buahnya, dan setelah ditimbang dan dihitung, pohon blimbng tersebut memiliki hasil yang lebih besar dari pohon palawija yang biasanya masyarakat sekitar tanam.

Pada tahun 2011, Bupati Bojonegoro bersama jajaran pemerintahannya mengunjungi Agrowisata Kebun Belimbing. Sehingga tertarik dalam mengembangkan dengan melihat potensi kedepan Agrowisata Kebun Belimbing karena melihat hamparan pohon belimbing yang banyak serta melihat dampak yang ditimbulkan oleh Agrowisata Kebun Belimbing ini menumbuhkan perekonomian dari masyarakatan sekitar wisata. Sejak saat itu, dari Pemerintah Bojonegoro dengan membuat BUMDesa sebagai naungan pengelolaan Agrowisata pada tahun 2012 setelah hal tersebut Pemerintah Bojonegoro dalam mengembangkan Agrowisata Kebun Belimbing salah satu yaitu memberikan bantuan berupa Gazebo serta pemafingan jalan dalam kebun awal dari pembukaan Agrowisata Kebun Belimbing. Dimana yang pada awalnya hanya 5 hektar dengan perkembangan masyarakat mulai menyadari potensi pada Desa Ngringinrejo sehingga sampai 20,4 hektar sekarang. Sejak ada perhatian dari pemerintah, peningkatan kunjungan wisatawan yang berkunjung di Agrowisata Kebun Belimbing dengan omset penjualanyang terbilang besar menurut wawancara dengan pak prio selaku ketua pengelola Agrowisata Kebun Belimbing sebagai berikut :

“Ya mas untuk omset penjualan buah belimbing yang ada di Agrowisata Kebun Belimbing ini mencapai Rp 73.000.000 perhari. Untuk penjualannya ini ada beberapa pilihan penjualan dari pihak pengelola sendiri juga di percayai untuk memasarkan keluar daerah seperti daerah Jakarta, daerah Sumatera dan daerah Kalimantan. Pada

awalnya Agrowisata Kebun Belimbing ini belum dikenakan tarif masuk. Akan tetapi, mulai September 2011 di lakukan tarif masuk untuk wisatan sebesar Rp 2.000 untuk perorang dan parkir agrowisata 2.000 untuk satu motor”. (Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Pengembangan agrowisata menurut (Petroman et al., 2016)sesuai dengan kapabilitas, tipologi, dan fungsi ekologis masing-masing lahan, akan mempengaruhi secara langsung pada kelestarian sumberdaya lahan dan pendapatan petani serta masyarakat sekitarnya. Sedangkan menurut (Dan Manuwoto, 2015) Pengembangan kawasan wisata akan berdampak positif secara keuangan. Pada tahun 2014, diselenggarakan festival belimbing sebagai agenda rutin setiap tahun guna menjadi daya tarik wisatawan untuk berkunjung di Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo. Dengan agenda kegiatan Kontes Belimbing, Sedekah Belimbing, Pemilihan Putri Batik Bojonegoro, Hiburan Reog Puji Agro Kesenian Asli Desa Ngringinrejo, Lomba Lesung, dan acara Puncak Pementasan Wayang yang cukup menyedot antusias para wisatawan. Berikut ini merupakan suasana yang ada di lokasi adalah tersebut:



Gambar 1. Agrowisata Kebun Belimbing

Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2020

Penjelasan gambar diatas adalah suasana tempatdi Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo yang setiap harinya selalu dikunjungi para wisatawan, baik wisatawan dari dalam daerah maupun wisatawan dari luar daerah. Selain itu, Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo ada beberapa paket wisata yang di tawarkan untuk para pengunjung yaitu pembelajaran penanaman pohon belimbing, perawatan pohon belimbing serta proses panen, dan paket wisata *Outbond* yang di selenggarakan oleh Pihak Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo. Dari pengelolaan BUMDesa Tirto Abadi, Agrowisata Kebun Belimbing sekarang ini juga sudah memberikan

hasil pendapatan yang disumbangkan ke desa sebanyak 35% dari hasil kunjungan tiket wisatawan. Selain itu, agrowisata mengalami perkembangan yang akhirnya berdampak positif pada perekonomian warga setempat. Dampak dari Agrowisata Kebun Belimbing ini begitu terasa bagi masyarakat sekitar. Beberapa dari mereka mampu memenuhi kebutuhan hidupnya melalui berkecimpung di wisata tersebut, baik berjualan, menjaga parkir, atau menawarkan jasa lainnya.

Beragam mata pencaharian bisatercipta dari Wisata Agrowisata Kebun Belimbing ini. Tidak hanya berjualan hasil kebun belimbing, wargajugabias menjual makanan maupun minuman disekitar tempat tersebut, adanya petugas pengelola, adanya penjaga wisata, serta hasil dari parkir yang di harapkan akan menjadi penghasilan warga. Dari berbagai macam potensi yang ada di Agrowisata Kebun Belimbing, dapat di harapkan pengembangan wisata tersebut dapat memberikan dampak yang positif serta memberikan hasil yang maksimal. Pendapatan hasil Agrowisata Kebun Belimbing ini dipakai memperbanyak fasilitas yang di rasa kurang ataupun jalan serta pagar pembatas kebun belimbing. Hal tersebut juga yang melatar belakangi berdirinya BUMDesa Tirta Abadi dalam bentuk pemanfaatan potensi alam desa yang sayang jika tidak dikembangkan.

Pemanfaatan wisata ini juga bisa membuka lapangan pekerjaan untuk masyarakat sekitar dan mensejahterakan masyarakat. Terbukti dengan pernyataan berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Priyo Selaku Ketua Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing:

“Semenjak pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing dilakukan oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Tirta Abadi berdampak meningkatnya penghasilan dari warga sekitar Agrowisata khususnya masyarakat Desa Ngringinrejo dalam sehari penjualan Buah Belimbing mencapai 73 kilo dengan harga bervariasi Super A, B, dan C. Harga perkilo dalam kategori Super A 30.000 B. 25.000 C. 20.000. Selain itu menjual minuman maupun souvenir berupa gantungan kunci, baju dan lain-lain”. (Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Adapun permasalahan dalam pengembangan serta pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo, yakni pembebasan lahan terkait pembangunan fasilitas Agrowisata serta pengelolaan area parkir yang kurang luas sehingga harus diarahkan di tanah kosong milik warga

setempat. Kurangnya juga permainan untuk anak-anak karena hanya ada ayunan dan *spot* foto wisatawan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Bapak Priyo selaku Ketua Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing yang menyatakan bahwa:

“Untuk pengembangan wisata khususnya bergerak dalam bidang agrowisata tidak luput dari permasalahan yang ada, permasalahan yang timbul dikarenakan perencanaan yang kurang matang dari Pengelola Agrowisata seperti *spot* foto yang bisa dikategorikan kurang inovasi. Selain itu, mengenai permasalahan itu ada di pembebasan lahan untuk fasilitas publik bagi wisatawan sehingga mempersulit pihak pengelola dalam menentukan inovasi atau pun kelengkapan pembangunan fasilitas yang memadai untuk wisatawan”. (Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Agrowisata Kebun Belimbing ini fasilitasnya juga masih kurang seperti wahana untuk bermain anak-anak. Hal ini di buktikan wawancara dengan salah satu pengunjung wisata Ibu Sri mengungkapkan kurangnya wahana bermain dan belum ada musholla sebagai berikut:

“Lumayan bagus ya, tempat yang sejuk sertabersih, namun ada beberapa fasilitas yang kurang seperti ruang bermain anak-anak karena disini cuma ada ayunan kalo untuk anak-anak dan *spot* foto yang kurang banyak mas”. (Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Dan untuk yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing sebagai pengembangan masyarakat ialah bahwasannya Agrowisata Belimbing merupakan wisata yang didalamnya terdapat keunikan dan mendapat beberapa penghargaan, dan akhirnya menjadikan peneliti untuk mengangkat penelitian dengan judul. **“Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Tirta Abadi Melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro”**.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dipakai oleh peneliti memakai pendekatan kualitatif. Sugiono (2016) berpendapat bahwasannya penelitian Kualitatif yakni metode penelitian yang melakukan penelitian pada kondisi objek yang alamiah.

Fokus dari penelitian ini bisa memberikan batasan penelitian dan fokus pada penelitian yang berasal dari masalah situasi sosial yang bisa menjadi suatu data untuk dilakukannya penelitian.

Sehingga fokus dalam penelitian adalah *Capacity Building* yang mencakup tiga level intervensi sebagaimana ditegaskan menurut Grindle (1997) dalam jurnal (Arnold, 2016) merupakan serangkaian strategi dimensi antara lain:

1. Strategi Pengembangan Sumber daya Manusia, yaitu pengembangan sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan kualitas tenaga pengelola, kemudian diikuti dengan latihan, dan pembinaan pada bidang pariwisata. Selain itu melihat pembinaan yang diperuntukan kepada para petani.
2. Strategi Penguatan Organisasi, yaitu melihat keefektifan dari struktur organisasi didalamnya sehingga memungkinkan untuk melihat mengenai bagaimana proses pembagian tanggung jawab didalamnya, serta melihat Visi dan Misi sebagai tujuan pengembangan Agrowisata.
3. Strategi Reformasi Kelembagaan, yaitu melihat kerjasama lintas sektor (kemitraan) yang dilakukan oleh BUMDesa Tirto Abadi sebagai penunjang pengembangan dari sektor pengembangan pariwisata maupun dari sektor petani belimbing.

Subjek penelitian ialah suatu sumber yang dimintai informasinya oleh peneliti sesuai fokus masalah pada penelitian. Subjek penelitian yang dimaksud ialah Bapak Priyo sebagai Ketua Pengelola Wisata, Bapak Ronal Aziz sebagai Pengelola Wisata Kebun Belimbing tentang kelompok sasaran dari pengembangan wisata ini, serta Ibu Sri selaku pengunjung wisata. Teknik dalam pengumpulan data pada penelitian dengan cara wawancara, observasi, dan telaah dokumen. Teknik analisis data yang dipakai ada 4 tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyaji data, verifikasi data yang akan dikembangkan dan disimpulkan berdasarkan data yang dapat menjawab rumusan masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Ngringinrejo ialah wilayah yang memiliki luas 166.065 Ha dan memiliki lahan pertanian dengan luas sekitar 84,050 Ha. Dan untuk perkebunan sendiri memiliki luas 22,800 Ha yang didalamnya ada 20,400 Ha untuk tanaman belimbing, dan 2,400 Ha untuk tanaman pisang. Desa Ngringinrejo mempunyai 3 (tiga) dusun yakni terdiri dari Dusun Mejayan, Dusun Ngringinrejo, dan Dusun Margorejo. Desa Ngringinrejo ialah desa yang penduduknya berjumlah hingga 1939

jiwa dan kepala keluarga (KK) berjumlah 558. Dengan jumlah lahan pertanian yang cukup luas, membuat mata pencaharian penduduk sekitar didominasi oleh petani, meskipun didesa masih banyak profesi dan mata pencaharian lainnya.

Pengembangan kawasan yang dilakukan oleh BUMDesa Tirto Abadi pada Agrowisata Kebun Belimbing adalah pembangunan dalam roda ekonomi yang berbasis pada bidang pertanian yang dijalankan melalui sinergitas dari potensi-potensi yang dimiliki desa, yang komprehensif, memiliki nilai kompetitif, berorientasi pada masyarakat, berkelanjutan, dan terpusat, yang dipelopori oleh masyarakat, dan juga pemerintah memfasilitasinya. Untuk tujuan dari dikembangkannya kawasan Agrowisata Kebun Belimbing ialah agar mampu menjadi sarana untuk mensejahterakan masyarakat sekitar melalui adanya usaha atau mitra Agrowisata Kebun Belimbing yang mampu bersaing dengan basis kerakyatan berkelanjutan (tidak merusak lingkungan) dan terdesentralisasi (wewenang berada di pemerintah daerah dan masyarakat).

Dalam pengembangan kawasan Agrowisata Kebun Belimbing yang dijadikan target grup atau kelompok sasaran ialah masyarakat yang bermatapencaharian sebagai petani dan beberapa pelaku usaha disekitar tempat tersebut dan mampu memberi signifikansi pengaruh dalam proses mengembangkan Agrowisata Kebun Belimbing yang dijalankan oleh petani, pemasar, pihak yang menyediakan Agroinput, pengolah hasil pertanian dan lain-lain yang difasilitasi oleh pemerintah.

Dari pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo yang sudah beroperasi hingga saat ini memiliki tujuan yakni menjadi bagian dari sarana untuk melakukan peningkatan taraf hidup dan juga pendapatan yang dimiliki oleh masyarakat Desa Ngringinrejo serta melakukan peningkatan daya saing para petani di Desa Ngringinrejo. Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo dalam penelitian ini menggunakan teori *Capacity Building* menurut Grindle (1997) dalam jurnal (Arnold, 2016), yaitu merupakan serangkaian strategi dimensi, dan berikut ini penjelasannya :

1. Strategi pengembangan Sumber Daya Manusia

Strategi ini direalisasikan oleh Pemerintah Desa Ngringinrejo dengan program kegiatan untuk meningkatkan kapasitas SDM masyarakat lokal di bidang pariwisata. Pengembangan sumber daya manusia dalam upaya meningkatkan kualitas

tenaga pengelola, kemudian diikuti dengan latihan, dan pembinaan. Pada bidang pariwisata sangatlah penting dilakukan agar daerah wisata dapat melakukan penyediaan sendiri kebutuhan pariwisata tersebut dengan memakai atau melakukan pemanfaatan SDM pengelola wisata tersebut.

Dalam aspek pengembangan SDM pada pariwisata sangat penting dijalankan agar daerah wisata bisa membuat sendiri kebutuhan pariwisata tersebut dengan memakai atau memaksimalkan SDM pengelola wisata yaitu BUMDesa Tirto. Sebagai pihak pengelola Agrowisata Kebun Belimbing tersebut yang memiliki 11 anggota aktif dalam pengelolaan BUMDesa dengan menggandeng beberapa sektor yang terlibat dalam pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Ngringinrejo. Strategi pengembangan sumberdaya manusia yaitu harus bersifat dinamis sehingga tidak dimakan oleh zaman agar memungkinkan pengelola Agrowisata Kebun Belimbing dapat mengembangkan potensi alam yang ada di daerahnya. Adapun cara dalam mengembangkan sumberdaya manusia yaitu antara lain:

a. Pelatihan

Salah satunya pelatihan pengembangan sebagai pemandu wisata baik dari segi *Out bond* karena seorang pemandu wisata harus mempunyai pengetahuan yang bagus, jika tidak maka pemandu wisata akan mengalami kesulitan saat melakukan tugasnya. Pemandu wisata tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang serta harus mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan. Kompetensi yang dimiliki akan menjadi dasar dalam melakukan tugas. *At the education and training level, the tour guide will be related to his abilities and skills. Because education and training have a positive influence on work outcomes.* Pada tingkat pendidikan dan pelatihan yang diikuti oleh pemandu wisata akan berkaitan dengan kemampuan dan keterampilannya. Karena pendidikan dan pelatihan memiliki pengaruh yang positif terhadap hasil kerja (Sumantra, 2017).

Dengan memberikan pelayanan yang baik terhadap pengunjung wisata maka akan menimbulkan dampak yang positif. Semakin baik kualitas pelayanan yang diberikan akan mendorong pengunjung untuk berkunjung kembali. Dengan penempatan adanya pemandu wisata dengan respon yang baik, tutur kata yang sopan serta respon yang

baik terhadap masalah yang dialami pengunjung dan memberikan informasi sesuai dengan keinginan pengunjung (Febriandhika & Kurniawan, 2019).

Pengaplikasian konsep *Community-Based Tourism* ialah upaya yang dilakukan supaya melakukan pemberdayaan masyarakat pada pariwisata dan untuk melakukan perwujudan pembangunan yang berkelanjutan secara ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam implementasinya, *Community-Based Tourism* memberikan penekanan pada pengimplementasian ekonomi kerakyatan. Hal tersebut diakibatkan muara dari pengimplementasian program ini ialah untuk kebermanfaatannya yang dirasakan oleh masyarakat. Namun pengimplementasian program ini memerlukan sinergitas dari beberapa elemen yang ada seperti masyarakat, pemerintah dan pihak-pihak swasta (Carlson, 2016).

Selain itu ada beberapa pelatihan serta pendidikan tentang pengembangan tanaman belimbing yaitu tentang pengendalian hama yang seringkali jadi tantangan oleh petani belimbing di wilayah Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo karena sering kali terjadi kebusukan pada buah yang di akibatkan oleh lalat buah sehingga menimbulkan buah yang berjatuh sebelum masa panen. Maka yang ditentukan dalam hal ini pelatihan menggandeng produsen pupuk nasional yaitu Petrokimia Gresik yang dalam hal ini memberi masukan untuk petani belimbing dalam pelatihan pengendalian hama pada pohon belimbing yang dilakukan oleh PT Petrokimia yaitu 3 hari untuk pelatihan akan tetapi masih berlanjut pada sampai dengan 3 bulan melihat perkembangan pohon belimbing setelah dilakukan penanganan hamanya.

Pengembangan sumber daya pariwisata sangat penting terkhusus pada wisata yang berkenaan dengan edukasi atau alam seperti kebun belimbing yang menggantung dengan potensi alam. Agrowisata Kebun Belimbing ini bila dikelola dengan baik maka dapat menghasilkan kesejahteraan bagi masyarakat sekitar Agrowisata Kebun Belimbing. Selain itu, ada beberapa pelatihan dalam inovasi pengembangan agrowisata yaitu tentang pengelolaan hasil panen juga ada beberapa produk hasil pelatihan juga menarik perhatian wisatawan untuk dijadikan oleh-oleh. Dapat memberikan peluang usaha yang memiliki orientasi untuk kesejahteraan masyarakat desa, menciptakan peluang kerja dengan demikian dapat melakukan penurunan terhadap tingkat

pengangguran. Pengembangan secara maksimal yang bertujuan untuk memajukan wisata sehingga dapat memberikan pemasukan pendapatan kepada pengelola dan masyarakat desa dengan memanfaatkan potensi desa. Pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing ini di kelola oleh BUMDesa Tirto Abadi. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Priyo Selaku Ketua Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing sebagai berikut:

“Gini mas, untuk pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo ini ada 14 orang dari pihak pengelola dan juga ada 104 petani yang memiliki lahan masing-masing, dengan luas tanah keseluruhan 20,4 Ha. Selain itu juga masyarakat menjadikan wisata sebagai tempat strategis untuk berjualan. Berbagai jenis makanan ringan seperti mie instan, kopi, rujak, minuman es dan berbagai jenis makanan/ minuman lainnya.”(Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Dengan upaya memberikan pelatihan yang di lakukan dalam strategi pengembangan Agrowisata kepada pengelola yaitu BUMDesa Tirto Abadi serta Kelompok Sadar Wisata maupun petani memberikan dampak yang signifikan bagi pengelolaan wisata serta menimbulkan banyak manfaat yang diterima oleh kawasan sekitar Agrowisata Kebun Belimbing.

b. Pembinaan

Mitha Thoha menjelaskan bahwasannya pembinaan merupakan suatu rangkaian proses yang berisi mengenai mengidentifikasi, menindak hingga menghasilkan sesuatu perbaikan. Hasil yang tampak dari proses pembinaan menunjukkan adanya peningkatan, perbaikan, ataupun perubahan ke arah yang lebih baik. Ada dua hal dari definisi pembinaan yakni:

1. Pembinaan memiliki maksud serangkaian proses yang didalamnya ada menindak, memproses dan mengupayakan sebuah tujuan.
2. Pembinaan merupakan sebuah perubahan kearah yang lebih baik.

Dalam arti dapat memberikan pemecahan persoalan yang dihadapi dengan sebaik-baiknya, dan pragmatis dalam arti mendasarkan fakta-fakta yang ada sesuai dengan kenyataan sehingga bermanfaat karena dapat diterapkan dalam praktek. Jenis-jenis pembinaan yang dilakukan oleh Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing yaitu pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Bojonegoro yaitu:

1. Penerapan sosialisasi kebijakan pada kelompok sadar wisata didaerah.
2. Pelaksanaan pertemuan dengan kelompok sadar wisata daerah (Se-Provinsi).
3. Pelaksanaan kegiatan pelatihan kelompok sadar wisata didaerah (Se-Provinsi).

Adapun Pembinaan yang dilakukan oleh *Eksternal* pemerintahan yaitu melalui beberapa sektor seperti pada tentang pengendalian hama pada buah belimbing sehingga tidak mudah busuk. Pelaksanaan aktivitas pelatihan kelompok sadar wisata di daerah (bidang tertentu yang memiliki keterkaitan dengan kepariwisataan, Seperti halnya: proses mengelola usaha pariwisata, proses dalam mengembangkan kerajinan khas lokal, dan lainnya).

Strategi pengembangan sumber daya manusia yaitu harus bersifat dinamis sehingga tidak dimakan oleh zaman agar memungkinkan pengelola Agrowisata Kebun Belimbing dapat mengembangkan potensi alam yang ada di daerahnya.

2.Strategi Penguatan Organisasi

Strategi penguatan organisasi menurut Grindle (1997) dalam jurnal (Arnold, 2016) berfokus pada tata manajemen untuk meningkatkan kinerja dari peran dan fungsi yang ada yaitu pada struktur organisasi.

Sebuah organisasi mempunyai struktur organisasi yang selaras dengan pembagian kerja serta fungsi dalam menjalankan kegiatan yang sudah dikoordinasikan. Oleh karena itu dalam struktur yang menjalankan berperan penting dalam jalannya sebuah organisasi. Struktur akan berjalan dengan baik jika sebuah organisasi dalam mencapai visi dan misinya didukung target capaian yang ingin dicapai bersama sama. Target capaian tersebut pun akan mudah di realisasikan jika sudah fungsi organisasi berjalan dengan baik dengan anggotanya yang saling memberikan kontribusinya.

Capacity building mempunyai keterkaitan pada struktur organisasi, yang mana *capacity building* ialah proses pembelajaran yang memiliki keterkaitan dalam menjalankan proses mengembangkan kapasitas. Maka dari itu supaya bisa berjalan, dibutuhkan sebuah *frame* dalam skala kecil yang selaras dengan kondisi organisasi yang didasarkan pada struktur organisasi. Semakin kompleks struktur organisasi sebuah institusi atau organisasi bisa ditunjukkan dengan tupoksi yang lebih beragam. Hal itu berimplikasi bahwasannya

banyak hal yang wajib diperhatikan oleh organisasi untuk melakukan pengembangan pada kapasitas didalam organisasi. Oleh karenanya, manajemen organisasi di dalamnya sangatlah penting, karena dengan manajemen tersebut akan ada sebuah prinsip penempatan orang ditempat yang tepat (*The Right Man in The Right Place*). Dalam menggapai tujuan itu organisasi membutuhkan pembagian tugas sebagai fungsi organisasi, hal tersebut agar membuat organisasi lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuannya.

Dari hasil observasi bisa disimpulkan bahwasannya BUMDesa mempunyai struktur organisasi yang jelas dan sesuai dengan kondisi eksternal dan internalnya. Pembuatan struktur organisasi ini berpedoman pada (Permendes, 2015) tentang Pendirian, Pengurusan, dan Pengelolaan, dan Pembubaran Badan Usaha Milik Desa. Terdapat pembentukan struktur organisasi pada BUMDesa Tirta Abadi yang terdiri dari penasihat, pelaksana operasional dan pengawas. Pada pengelolaan atau pelaksana operasional Agrowisata Kebun Belimbing terdapat beberapa sub bagian dengan tupoksi yang berbeda-beda. Keberadaan dua struktur tersebut memanglah sangat penting bagi BUMDesa Tirta Abadi ini karena untuk mendapatkan informasi terkait kompleksitas tupoksi yang ada pada setiap bidang kerja. Menyambung hal di atas, struktur organisasi ialah elemen organisasi yang dirasa sangat penting untuk berjalannya sebuah organisasi. Kemudian tugas-tugas pekerjaan bisa dikategorikan sesuai dengan pernyataan (Budiono, 2015) yang mengungkapkan bahwasannya struktur organisasi memiliki tujuan untuk melakukan penetapan terkait bagaimana tugas dan pekerjaan dibagi, dikelompokkan dan dikoordinasikan. Sejauh pelaksanaannya, peneliti menyimpulkan bahwa ditemukan penerapan pengembangan kapasitas pada aspek struktur organisasi disini tidak berjalan lancar yang mengakibatkan koordinasi tidak optimal. Sehingga menghambat berkembangnya BUMDesa Tirta Abadi dalam mengembangkan Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dan tidak bisa mengoptimalkan koordinasi tugas yang diharapkan.

Strategi kedua peningkatan sarana dan prasarana penunjang berupaya untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan sehingga berdampak pada peningkatan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Kebun Belimbing, sesuai dengan pernyataan (Yomi et al., 2019) sarana wisata yang menjadi pendukung pengembangan di objek wisata ini adalah sifat

proaktif masyarakat dalam mengelola tempatwisata.

Ada beberapa perbaikan serta penambahan sarana dan prasarana penunjang daya tarik datangnya wisatawan. Beberapa fasilitas dalam pengembangan sumber daya yang telah ditambahkan serta diperbaiki yaitu pada akses masuk penataan *stand* dan penyeragaman gazebo di tiap kebun belimbing. Selain itu juga tersedia kedai makanan untuk menemani pengunjung saat menikmati keindahan kebun belimbing. Gazebo yang disediakan oleh pengelola yang berada di tengah kebun. Sehingga saat selesai memetik belimbing, para wisatawan langsung bisa duduk dan menikmati dengan memanfaatkan gazebo yang ada di kebun belimbing. Berikut ini merupakan fasilitas gazebo untuk para pengunjung yang ada di Agrowisata Kebun Belimbing:



Gambar 2. Fasilitas Gazebo

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Penjelasan gambar di atas adalah fasilitas yang ada di Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Diharapkan dengan adanya gazebo ini bisa memberikan kenyamanan bagi para pengunjung yang datang dan juga bisa digunakan untuk bersantai dan beristirahat. Selain itu para wisatawan juga bisa memakan buah belimbing dengan cara di rujak dan juga ada bumbu rujaknya sambil duduk di gazebo. Sehingga para wisatawan bisa menikmati suasana yang ada di kebun belimbing.

Pada Agrowisata Kebun Belimbing ini ada beberapa rencana pengembangan wisata untuk kedepannya. Berdasarkan pada wawancara kepada Bapak Priyo sebagai berikut:

“Kita ada beberapa rencana kedepannya dalam pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing dan sudah kita musyawarahkan kepada semua anggota dari BUMDesa Tirta Abadi yaitu mengenai penambahan *spot-spot* foto dan tempat bermain untuk anak-anak

yang menarik . Jadi saat ini kita rasa kurang mas, karena kan para wisatawan yang di tuju saat ini juga *spot* foto yang menarik ehingga menjadi kesan tersendiri setelah berkunjung ke Agrowisata Kebun Belimbing ini”. (Bojonegoro 22 Februari 2020)

Dengan mengedepankan keunikan yang ada di suatu pariwisata dan dengan cara di buat sekreatif mungkin sehingga dapat menarik minat pengunjung wisata untuk berkunjung. *By prioritizing the uniqueness of tourism. In a way made as creative as possible so that it can attract tourist visitors to visit* kajian dari (Fitriana, 2017). Melakukan pengembangan destinasi wisata bisa dilaksanakan dengan memperbaiki dan adanya pembangunan sarana prasarana pendukung seperti tempat ibadah, toilet, wahana wisata, gazebo, tempat penginapan serta sarana pendukung lainnya seperti keramahan masyarakat di tempat wisata. Aksesibilitas yang mudah dan tidak sulit bagi pengunjung untuk menuju kawasan tempat wisata sehingga mampu melakukan peningkatan terhadap kualitas pariwisata. Di dalamnya ada pengembangan destinasi yang berfokus untuk memperbaiki dan membangun akhirnya mampu memaksimalkan minat pengunjung untuk mengunjunginya.

Pengembangan akses jalan yang baik serta penunjuk jalan menuju Agrowisata Kebun Belimbing ini akan menambah aksesibilitas para kunjungan wisata. Untuk lokasi tujuan kebun belimbing ini jalannya tidak berlubang sehingga wisatawan yang melewati akan nyaman. Pada saat memasuki Desa Ngringinrejo terdapat papan petunjuk arah untuk memudahkan para wisatawan untuk berkunjung ke Agrowisata Kebun Belimbing ini. Dalam perjalanan menuju lokasi para pengunjung akan melihat beberapa *stand* para penjual buah belimbing di kiri dan kanan jalan yang menjual aneka jenis belimbing sehingga menambah kesan serta menjadi penanda bahwa Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo sudah dekat. Selain itu penanda jalan sudah tersedia di beberapa akses jalan menuju Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Berikut ini merupakan penanda jalan menuju lokasi:



Gambar 3. Penanda Jalan

Sumber : Dokumentasi Pribadi, 2020

Penjelasan gambar di atas adalah penanda jalan yang berada dekat dengan lokasi. Dengan adanya penunjuk jalan ini maka di harapkan memudahkan para wisatawan yang datang berkunjung.

Partisipasi masyarakat dalam kegiatan wisata dapat menentukan hasil dari kegiatan pariwisata itu sendiri. Partisipasi masyarakat lokal diperlukan dalam membangun desa wisata dengan mengadakan berbagai kegiatan masyarakat untuk mempertahankan suatu program yang mampu meningkatkan kualitas hidup. *The existence of community empowerment can be utilized and from these activities the community gets added economic value so that people can support their economy through tourism activities*(I Wayan Budiasa and I Gusti Agung Ayu Ambarawati, 2014). Adanya agrowisata ini tidak hanya di rasakan oleh masyarakat di Desa Ngringinrejo, melainkan masyarakat yang ada disekitar desa juga. Karena sepanjang jalan menuju kawasan wisata ada beberapa *stand* yang menjual aneka buah belimbing yang harganya relatif terjangkau oleh para pengunjung atau wisatawan. Hal ini terbukti wawancara dengan Ibu Ika yang merupakan salah satu pedagang buah belimbing di sepanjang jalan menuju wisata, sebagai berikut:

“banyak manfaatnya mas dari pembangunan agrowisata di Desa Ngringinrejo ini bagi kami para pedagang. Sehingga kami juga berjualan buah belimbing sebagai tambahan penghasilan untuk keluarga, dan tidak hanya buah belimbing yang dijual. Kami juga menjual berbagai makanan maupun minuman untuk para wisatawan”. (Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Melakukan pengembangan wisata bukan berarti menciptakan destinasi wisata baru namun melakukan pengembangan pada wisata yang sudah ada yang dirasa masih memiliki potensi yang belum dimaksimalkan. Pengembangan wisata sendiri bias dilakukan dengan beberapa cara, mulai dari meningkatkan fasilitas yang dimiliki, menghias tempat, meningkatkan kualitas layanan dan lain sebagainya. Tidak hanya dalam fasilitas, jika pengembangan difokuskan pada membangun dan memperbaiki, maka mampu meningkatkan minat pengunjung untuk mengunjungi wisata tersebut dan menciptakan kepuasan pelanggan.

BUMDesa Tirta Abadi sudah melakukan pengembangan destinasi wisata dengan melakukan penambahan beberapa fasilitas yang ada di

dalamnya, mulai dari tempat ibadah, toilet, tempat makan dan lain sebagainya. Namun dari segi transportasi masih perlu diperbaiki, hal tersebut dikarenakan dari terminal tidak ada transportasi menuju ketempat wisata, yang ada hanyalah ojek dan hal tersebut membuat pengunjung mau tidak mau lebih baik memakai kendaraan pribadi, dikarenakan harga ojek pun relatif mahal.

Adapun pembahasan terkait pemenuhan sarana dan prasarana seringkali di bahas pada musyawarah atau pertemuan rutin yang dilaksanakan oleh pengelola Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Melakukan pembinaan terhadap organisasi masyarakat lokal ialah strategi pembinaan pada masyarakat untuk di atur dan agar terorganisir dengan baik. Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo memiliki organisasi yang membantu pengembangan pariwisata tersebut yakni BUMDesa dengan tujuan memaksimalkan potensi potensi yang dimilikinya. Terkait pembinaan atau pembentukan masyarakat lokal yang sekarang ini juga masih terdapat tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis).

Masyarakat dalam membentuk unit kerja baru dalam pengelolaan agrowisata bisa disebut dengan unit kerja Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis). Upaya dalam peningkatan partisipasisamasyarakat dalam membangun pariwisata diperlukan adanya upaya khusus untuk memberdayakan dan menyadarkan masyarakat akan peluang dan hasil yang akan didapatkan melalui pemaksimalan potensi wisata tersebut. Dalam proses pengembangan yang dijalankan oleh BUMDesa adalah dengan mengembangkan masyarakat tani hingga terbentuknya agrowisata. Ketertarikan wisatawan untuk berkunjung ke Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo dapat memaksimalkan kesejahteraan masyarakat dan menunjukkan bahwasannya tahap-tahap pengembangan berhasil dijalankan disana.

Keberadaan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) memberikan harapan besar bagi penyelenggaraan desa wisata, mengingat fungsi Pokdarwis sebagai salah satu unsur penggerak dalam menumbuhkan partisipasi masyarakat agar memiliki kesadaran serta terlibat dalam kegiatan penyelenggaraan desa wisata di wilayahnya. Kelompok sada wisata bisa didirikan dengan memakai 2 (dua) pendekatan (Adawiyah, 2018) yakni: Pertama, inisiatif masyarakat yang didasari atas kesadaran masyarakat di sekitar destinasi wisata supaya ikut memberikan perannya dalam

proses pengembangan potensi wisata yang ada ditempat tersebut; Kedua, tindakan maupun kebijakan yang diambil oleh lembaga pemerintah dibidangnya dalam menginisiasi potensi yang ada. Lingkup aktivitas kelompok sadar wisata yang dimaksudkan ialah beragam kegiatan yang bisa direncanakan dan dilakukan untuk mensukseskan fungsi dan tujuan dari terbentuknya organisasi Pokdarwis Desa Ngringinrejo ialah satu dari beberapa upaya yang telah dikembangkan desa untuk memajukan potensi wisata yang ada pada desa. Ada beberapa hal yang telah dikembangkan oleh pokdarwis, salah satunya adalah program pariwisata nusantara yang didalamnya berisikan kegiatan-kegiatan yang baik secara langsung maupun tidak langsung turut serta dalam mengembangkan potensi wisata yang ada dan dimiliki oleh desa. sehingga kedepannya keberadaan kelompok sadar wisata (Pokdarwis) Desa Ngringinrejo diharapkan bisa melakukan pengelolaan dan ikut serta dalam mengembangkan pariwisata yang ada di Desa Ngringinrejo.

3. Strategi Reformasi Kelembagaan

Reformasi Kelembagaan Dimensi reformasi kelembagaan menurut Grindle 1997 dalam jurnal (Arnold, 2016) berfokus pada perubahan sistem dan kelembagaan yang ada. Upaya-upaya yang telah dilakukan berkaitan dengan reformasi kelembagaan yaitu adanya kerjasama lintas sektor (kemitraan) dengan lembaga/dinas lain.

Pengembangan kawasan Agrowisata Kebun Belimbing didalamnya memiliki beberapa sektor yang dikembangkan. Sektor pengembangan pedoman kelembagaan yang berarti berisi mengenai pembuatan dan pengembangan peraturan yang bertujuan untuk mensukseskan pengembangan pariwisata tersebut dan disebut dengan protokol. Protokol atau peraturan tersebut dibuat dengan maksud dan tujuan untuk menjembatani kepentingan pemerintah daerah dengan warga desa selaku pengelola pariwisata tersebut. Berikut ialah pihak-pihak pemerintah yang memiliki kepentingan dan kewenangan atas pengembangan pariwisata desa yakni Kementerian Pariwisata, Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Perguruan Tinggi, Dan Masyarakat.

Pihak-pihak yang telah disebutkan sebelumnya merupakan pihak yang memiliki wewenang dalam mengambil kebijakan terkait keberlangsungan agrowisata kebun belimbing. Sudah seyogyanya pihak-pihak tersebut membantu

dalam mengembangkan fasilitas-fasilitas yang ada didalamnya untuk kemajuan agrowisata kebun belimbing tersebut dan juga membangun citra positif agrowisata tersebut dengan mengembangkan pusat informasi mengenai agrowisata tersebut. Hal tersebut dirasa penting dilakukan karena agrowisata tersebut merupakan satu dari beberapa produk unggulan yang dimiliki daerah tersebut.

Wewenang dari pemerintah daerah dan pemangku kebijakan terkait tidak hanya dalam melakukan pengembangan wisata saja, namun juga untuk menjaga keberlangsungan ekosistem dan untuk melindungi kelestarian alam disekitar agrowisata tersebut. Disinilah peran pemerintah daerah sebagai pemantau atau pengawas diperlukan, oleh karenanya instrument monitoring haruslah jelas agar fungsi pemerintah daerah sebagai pemantau atau pengawas bisa berjalan dengan baik.

Tidak hanya pihak pemerintah daerah yang dibutuhkan perannya dalam pengembangan agrowisata tersebut. Dibutuhkan juga peran swasta, masyarakat dan juga perguruan tinggi didalamnya. Dimana masyarakat, pihak swasta dan juga perguruan tinggi membantu mensukseskan pelaksanaan dan penyediaan jasa maupun pemasaran agrowisata tersebut.

Masyarakat setempat memiliki peranan penting dalam pelaksanaan agrowisata kebun belimbing tersebut. Karena masyarakat nantinya berperan sebagai pelaksana, oleh karena nya dalam meningkatkan kompetensi dan keterampilan masyarakat untuk mensukseskan agrowisata tersebut dirasa sangat penting, agar masyarakat bisa menjalankan peranannya dengan baik.

Kunci dari keberhasilan pelaksanaan program agrowisata kebun belimbing ini ialah adanya kerjasama antar elemen yang ada baik dari pihak pemerintahan, pihak swasta maupun pihak masyarakat. Mulai dari kerjasama untuk mengembangkan, memasarkan hingga pemantauan.

Dinas Pariwisata dan Kebudayaan (Disparbud) Kabupaten Bojonegoro sudah menjalankan fungsinya dengan baik sebagai pemegang kebijakan daerah setempat. Dimana Disparbud sudah melakukan upaya audiensi dengan aktor-aktor yang bersangkutan dengan pariwisata di desa-desa di Kabupaten Bojonegoro dengan bahasan mengenai bagaimana memajukan pariwisata di Wilayah Bojonegoro dan agar mampu

menarik wisatawan untuk melakukan kunjungan ke kabupaten bojonegoro.

Informasi pendukung yang berkaitan dengan sinergitas antar aktor juga dikemukakan oleh bapak Irpan Petugas Penyuluhan Lapangan Desa Ngringinrejo, dari hasil wawancara tersebut didapatkan hasil bahwa:

“Hubungan atau sinergitas dari pemerintah desa dengan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dilakukan melalui bantuan berupa infrastruktur seperti jalan raya juga fasilitas umum juga sarana prasarana dan juga bahan-bahan untuk pertanian seperti bibit yang unggul dan pupuk yang diberikan Dinas Pertanian kepada kelompok tani desa”.(Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Salah satu tujuan dari adanya pengembangan agrowisata kebun belimbing ialah untuk melakukan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Oleh karenanya dirasa perlu adanya kontribusi masyarakat dalam melaksanakan dan dalam merumuskan program-program yang ada didalamnya, agar kepentingan-kepentingan masyarakat bisa diakomodir dengan baik dengan pelaksanaan program-program agrowisata tersebut.

Selain masyarakat, pengembangan wisata tersebut juga memerlukan sentuhan akademisi yang dinaungi oleh perguruan tinggi. Di mana dengan program-program pengabdian, penelitian dan riset mampu menjadi salah satu upaya yang bisa membantu pengembangan pariwisata, salah satunya untuk agrowisata kebun belimbing tersebut.

Aktor yang juga memiliki peranan penting dalam perkembangan pariwisata di kabupaten bojonegoro ialah masyarakat-masyarakat yang terhimpun dalam kelompok-kelompok sadar wisata (Pokdarwis), yang mana mereka ialah garda terdepan dalam pengembangan dan pelaksanaan program pariwisata di desa masing masing.oleh karenanya pemerintah daerah kabupaten bojonegoro mengagendakan program rutin pertemuan dengan pokdarwis tersebut.

Berikut ialah informasi yang diperoleh peneliti melalui kegiatan wawancara dengan Kepala Pengelola Agrowisata Kebun Belimbing dan Kepala Bidang Ekonomi dan Pembangunan Desa Ngringinrejo:

“Ya bahwasannya bantuan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro untuk pengembangan agrowisata pada Desa Ngringinrejo berupa alat juga menyediakan fasilitas berupa akses jalan serta gazebo juga sarana prasarana

dengan membangun Gedung Graha Wisata di Desa Ngringinrejo. Dimana Gedung Graha Wisata ini digunakan untuk pertemuan pengelola wisata di Desa Ngringinrejo". (Bojonegoro, 22 Februari 2020)

Produk-produk yang dihasilkan dari agrowisata kebun belimbing tersebut sepenuhnya dipasarkan oleh masyarakat dan untuk kesejahteraan masyarakat. Dalam mengakomodir kepentingan tersebut, pihak desa membentuk BUMDes (Badan usaha milik desa) Tirta Abadi, berkat upaya kerja sama antar aktor tersebut mampu menjadikan produk tersebut tidak hanya laku di desa saja, namun hingga di kirimkan sampai ke luar pulau juga.

Pembentukan BUMDes di desa tersebut merupakan salah satu implementasi dari konsep *collaborative governance* yang akhirnya bisa menarik banyak partisipasi masyarakat didalamnya sehingga mampu mewujudkan cita-cita bersama dalam program agrowisata kebun belimbing tersebut.

Dengan pemaksimalan kerjasama antar aktor yang ada didalamnya memiliki dampak positif yang signifikan dimana menjadikan Pendapatan Desa (PADES) meningkat signifikan dan menjadi salah satu indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Hal tersebut juga bisa dilihat secara langsung dari adanya peningkatan penjualan makanan, oleh-oleh, dan pengunjung diwisata tersebut.

Adapun kendala dalam mengsinergikan peran masing-masing aktor dalam mengembangkan Agrowisata Kebun Belimbing di Desa Ngringinrejo adalah perbedaan kebutuhan serta kepentingan dari beberapa *stakeholder*, khususnya dalam hal penyediaan lahan untuk pengembangan destinasi pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Peran pemerintah disini adalah merumuskan kebijakan pariwisata, membangun infrastruktur serta pembinaan kepada para pelaku sadar wisata dalam proses mengembangkan pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Maka dari itu, timbul beberapa kendala dalam pengembangan destinasi pariwisata seperti adanya sengketa kepemilikan lahan antar masyarakat dan swasta, sehingga banyak lahan yang tidak dapat dioptimalkan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Misalnya, pembangunan *rest area* yang terkendala hingga saat ini akibat sengketa kepemilikan lahan yang belum menemukan jalan tengahnya.

Selain menjalin kerjasama dengan Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro untuk beberapa hal yaitu tentang strategi pengembangan wisata yang berfokus pada promosi Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Selain dari instansi pemerintah Kabupaten Bojonegoro, BUMDesa Tirta Abadi juga berkeja sama atau menjalin kemitraan dengan perusahaan dibidang pertanian dan perkebunan yaitu dengan PT Petrokimia Gresik.

Hal ini sesuai dengan salah satu persyaratan dalam pengembangan kapasitas yang dijelaskan (Syarifudin & Astuti, 2020) menjelaskan pentingnya membangun jaringan, yaitu usaha untuk membentuk kerjasama dan aliansi. Upaya lainnya yaitu melalui peningkatan kemampuan tenaga pendamping. Bentuk kegiatannya melalui pelatihan teknis maupun administrasi. Pelatihan diberikan oleh Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro. Pelatihan ini dilakukan sesuai kebutuhan tenaga pendamping. Selain itu, Kegiatan apresiasi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan BUMDesa Tirta Abadi dalam mengembangkan Agrowisata Kebun Belimbing. Meskipun sudah ada upaya reformasi kelembagaan pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing, namun kegiatan belum berjalan maksimal. Pelatihan baik secara teknis maupun administrasi untuk kelembagaan program Agrowisata Kebun Belimbing. Hal ini belum memenuhi karakteristik *capacity building* yang diungkapkan oleh (Arnold, 2016) menjelaskan salah satu karakteristik *capacity building* yaitu merupakan sebuah proses yang berkelanjutan. Padahal kelembagaan BUMDesa Tirta Abadi mempunyai peran penting dalam menggerakkan kegiatan pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing.

PENUTUP

Simpulan

Adapun kesimpulan mengenai Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Tirta Abadi Melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro mengetahui bahwa hasil belum sepenuhnya berhasil atau efektif dalam penerapan strateginya di lihat masih banyaknya permasalahan yang masih terdapat pada pengelolaan Agrowisata Kebun Belimbing seperti halnya pembebasan lahan yang mempunyai dampak besar. Berdasarkan teori *Capacity*

Building menurut Grindle (1997) dalam jurnal (Arnold, 2016) 1. Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia yang terdapat tiga indikator.

Strategi Pertama pengembangan sumber daya Manusia yang dinilai dari pengetahuan, keterampilan, pengelompokan kerja, tingkah laku serta motivasi, pengurus BUMDesa Tirto Abadi memiliki pengetahuan mengenai BUMDesa yang didapat melalui pelatihan, yang sudah dijalankan namun pelatihan dan diklat kepengurusan BUMDesa yang belum maksimal. Untuk keterampilan sendiri, pengurus BUMDesa Tirto Abadi dinilai cukup kreatif karena tidak menunggu pelatihan usaha dari pemerintah namun mampu mencari pola dinilai berdasarkan pengalaman.

Selanjutnya mengenai Struktur Organisasi yang dimiliki BUMDesa Tirto Abadi sudah sesuai dengan berpedoman pada (Permendes, 2015) yang mengatur tentang struktur kepengurusan BUMDesa yakni terdiri dari penasihat, pelaksana operasional dan pengawas. Dalam pelaksana operasional Agrowisata Kebun Belimbing terdapat beberapa sub bagian dengan tupoksi yang berbeda-beda. Selanjutnya mengenai proses pengambilan keputusan ada beberapa forum yang diadakan sesuai dengan kebutuhan di forum itu juga rapat intensif BUMDesa dilakukukan untuk mengevaluasi kinerja dan proses usaha setiap bulannya. Pada sarana dan prasarana pariwisata dengan menonjolkan keunikan desa wisata yaitu perkebunan belimbing dengan akses jalan yang baik keberadaan gazebo yang terdapat di tengah kebun belimbing serta dilengkapi dengan sebagai *spot* foto yang menarik dan tidak lupa kedai makanan yang tertata rapi.

Strategi BUMDes Tirto Abadi dalam segi kelembagaan memberikan fokus pada kerjasama dalam upaya mengembangkan Agrowisata Kebun Belimbing adapun kerjasama dengan beberapa pihak yaitu Dinas Pertanian Kabupaten Bojonegoro, Dinas Pariwisata Kabupaten Bojonegoro, serta PT Petrokima Gresik dengan fokus berkerjasama sesuai bidang yang menjadi strategi pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing. Meskipun sudah ada upaya reformasi kelembagaan, Program Kawasan Agrowisata, namun kegiatan belum berjalan maksimal. Pelatihan baik secara teknis maupun administrasi untuk kelembagaan program Agrowisata Kebun Belimbing.

Saran

Berdasar pada kesimpulan yang sudah dijelaskan, maka peneliti memberi saran terhadap Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMDesa) Tirto Abadi Melalui Strategi Pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing Desa Ngringinrejo Kecamatan Kalitidu Kabupaten Bojonegoro sebagai berikut:

1. Penambahan *spot* foto sebagai daya tarik wisatawan sehingga berdampak pada penambahan kunjungan wisatawan.
2. Menumbuhkan kesadaran kepada pelaku wisata yang tergabung dalam POKDARIWS dengan memanfaatkan beberapa lintas instansi sebagai pengembangan Agrowisata Kebun Belimbing.
3. Pelatihan berbasis pertanian lebih dimanfaatkan supaya dalam pengembangan agrowisata lebih maksimal lagi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan terima kasih yang sebanyak-banyaknya pada pihak-pihak yang telah memberikan kontribusinya pada penulisan artikel ilmiah ini, yakni:

1. Semua dosen S1 Ilmu Administrasi Negara FISIP UNESA.
2. Eva Hany Fanida, S.AP., M.AP. selaku dosen pembimbing
3. Dra. Meirinawati, M.AP dan Fitrotun Niswah, S.AP., M.AP., selaku Dosen Penilai yang telah memberikan arahan kepada penulis sampai terselesaikannya artikel ini.
4. Dan pihak-pihak lainnya yang memberikan dukungan moral maupun material kepada peneliti sehingga penulisan artikel ilmiah ini dapat terselesaikan.

Daftar Pustaka

- Adawiyah, R. (2018). Strategi Pengembangan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Berbasis Aspek Modal Sosial (Studi Pada BUMDes Surya Sejahtera, Desa Kedungturi, Kecamatan Taman, Kabupaten Sidoarjo). *Kebijakan Dan Manajemen Publik*, 6, 1–15.
- Arnold, R. (2016). *Peningkatan Prestasi Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) Universitas Lampung*. 34.
- Benny Ferdianto. (2019). THE EXISTENCES OF THE BUMDes AS EFFORTS IN THE IMPROVEMENT OF REVENUE VILLAGE IN TIYUH CANDRA KENCANA KECAMATAN TULANG

- BAWANGTENGAH KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT. *Journal of
Chemical Information and Modeling*, 53(9),
1689–1699.
- Budiono, P. (2015). Implementasi Kebijakan
Badan Usaha Milik Desa (Bumdes). *Jurnal
Politik Muda*, 4(1), 116–125.
- Carlson, E. A. (2016). Science Policy Up Close:
John H. Marburger III . Edited by Robert P.
Crease. Cambridge (Massachusetts): Harvard
University Press. \$29.95. viii + 247 p.; ill.;
index. ISBN: 978-0-674-41709-0. 2015. .
The Quarterly Review of Biology, 91(2),
197–198.
- Dan Manuwoto, J. W. N. K. G. (2015). Arahan
Pengembangan Obyek Wisata Menuju
Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan Di
Kabupaten Wonogiri. *Jurnal Kawistara*,
5(3).
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2019).
Membingkai Konsep Pariwisata Yang
Berkelanjutan Melalui Community-Based
Tourism: Sebuah Review Literatur. *JPSI
(Journal of Public Sector Innovations)*, 3(2),
50.
- Fitriana, W. (2017). The Role of Triple Helix
Actors for Agro-Tourism Development in
West Sumatera. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan
Pembangunan*, 33(2), 217.
- I Wayan Budiasa and I Gusti Agung Ayu
Ambarawati. (2014). COMMUNITY
BASED AGRO-TOURISM AS AN
INNOVATIVE INTEGRATED FARMING
SYSTEM DEVELOPMENT MODEL
TOWARDS SUSTAINABLE
AGRICULTURE AND TOURISM IN
BALI. *COMMUNITY BASED AGRO-
TOURISM AS AN INNOVATIVE
INTEGRATED FARMING SYSTEM
DEVELOPMENT MODEL TOWARDS
SUSTAINABLE AGRICULTURE AND
TOURISM IN BALI, 2014*(June), 1–2.
- Palit, I. G., Talumingan, C. . ., & Rumagit, G. A. J.
(2017). Strategi Pengembangan Kawasan
Agrowisata Rurukan. *Agri-Sosioekonomi*,
13(2A), 21.
- Panduan Manajemen Badan Usaha Milik Desa,
2016. (2018). *BUM Desa : Badan Usaha
Milik Desa*. 346.
- Permendesa. (2015). *Menteri desa, pembangunan
daerah tertinggal, dan transmigrasi republik
indonesia*. 1–11.
- Petroman, C., Mirea, A., Lozici, A., Constantin, E.
C., Marin, D., & Merce, I. (2016). The Rural
Educational Tourism at the Farm. *Procedia
Economics and Finance*, 39(November
2015), 88–93.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kualitatif
Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif*, 1–5.
- Sumantra, I. K. (2017). Development of
Agrotourism to Support Community-Based
Tourism toward Sustainable Agriculture.
*Australian Journal of Basic and Applied
Sciences*, 11(November), 93–99.
- Syarifudin, A., & Astuti, S. (2020). Strategi
Pengembangan Bumdes Dalam Optimalisasi
Potensi Ekonomi Desa Dengan Pendekatan
Social Entrepreneur Di Kabupaten Kebumen.
Research Fair Unisri, 4(1), 183–197.
- UU Desa. (2016). *Desa*. 1, 45–54.
- Yomi, W. G., Adnan, M. F., & Alhadi, Z. (2019).
Pengembangan Objek Wisata Nagari Tuo
Pariangan Oleh Dinas Pariwisata Pemuda
Dan Olahraga Kabupaten Tanah Datar. *JPSI
(Journal of Public Sector Innovations)*, 3(1),
6.

